ASESMEN ABK

Oleh:
Haryanto

A. Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi ABK dimaksudkan sebagai usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah anak mengalami kelainan phisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis dalam pertumbuhan/perkem-bangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Asesmen **merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga professional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Hallahan, & Kauffman, JM. (1988: 94)**

B. Tujuan Identifikasi

1. Penjaringan *(screening)*,
2. Pengalihtanganan *(referal)*,
3. Klasifikasi,
4. Perencanaan pembelajaran,
5. Pemantauan kemajuan belajar.

Asesmen, diagnostik, tes, dan evaluasi.

Diagnostik

Adalah cara kerja dalam dunia kedokteran untuk menge-tahui sebab-sebab suatu penyakit dengan mengidentifikasi gejala yang mucul.

Tes

Biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan dan ketidak-mampuan sesorang.

Evaluasi

Adalah upaya untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya. Menggambarkan keberhasilan atau ketidak-berhasilan dari satu tindakan yang sudah dilakukan.

Pertanyaan penting bagi klien dalam asesmen:

1. Kemampuan atau keterampilan apa yang sudah dimiliki,
2. Hambatan atau kesulitan apa yg dialami,
3. Mengapa hambatan atau kesulitan itu dialami,
4. Kebutuhan (dalam hal pendidikan dan belajar) apa yang seharusnya dipenuhi.

Hubungan Asesmen dg Penyusunan Program PLB

Pentingnya asesmen, antara lain:

1. Mendapat layanan khusus melalui rujukan
2. Terungkap masalah yang sebenarnya disandang anak,

Pertanyaan dalam proses asesmen:

a. Bagaimana tingkat prestasi akademik, kelebihan, dan kelemahan anak dalam proses belajar mengajar?

b. Bagaimana tingkat kemampuan intelektual dan perilaku adaptifnya di sekolah?

C. Bagaimana perkembangan kemampuan dan strategi belajarnya?

d. Bagaimana kondisi perkembangan perilaku di kelas dan sosial emosinya?

Tim multi disipliner, dalam asesmen antara lain terdiri dari:

1. Tenaga Kependidikan
   a. Guru kelas
   b. Guru PLB
   c. Administrator
2. Orang tua dan anak
3. Tenaga bantu kependidikan
   a. Psikolog
   b. Ahli bina bahasa dan wicara

4. Tenaga medis
5. Tenaga yang berkitan dengan perkembangan motorik
   a. Guru pendidikan jasmani
   b. Ahli terapi fisik & terapi okupasi
6. Tenaga yg berkaitan dengan kondisi emosi-sosial
7. Tenaga terkait lain

MENGENAL ABK DALAM ASESMEN

A. Klasifikasi ABK

1. Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra),
   1) Anak kurang awas *(low vision)*
   2) Anak buta *(blind).*
2. Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu wicara),
   1) Anak kurang dengar *(hard of hearing)*
   2) Anak tuli *(deaf)*

3. Anak dengan kelainan kecerdasan

1) Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita)
   a) Anak tunagrahita ringan (IQ IQ 50- 70).
   b) Anak tunagrahita sedang (IQ 25 – 49).
   c) Anak tunagrahita berat (IQ 25 – ke bawah).
2) Anak dengan intelegensi di atas rata-rata
   a) Giffted dan genius, yaitu anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata.
   b) Talented, yaitu anak yang memiliki keber-bakatan khusus.

4. Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa).
   1) Anak layuh anggota gerak tubuh *(polio)*
   2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak *(cerebral palcy)*
5. Anak dengan gangguan prilaku & emosi *(tunalaras)*
   1) Anak dengan gangguan perilaku
      a) Anak dengan gangguan prilaku taraf ringan
      b) Anak dengan gangguan prilaku taraf sedang
      c) Anak dengan gangguan prilaku taraf berat

2) Anak dengan gangguan emosi

a) Anak dengan gangguan emosi taraf ringan

b) Anak dengan gangguan emosi taraf sedang

c) Anak dengan gangguan emosi taraf berat

6. Anak gangguan belajar spesifik
7. Anak lamban belajar *(slow learner)*
8. Anak autis

B. Karakteristik ABK

1. Anak gangguan penglihatan (tunanetra)

Ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kurang melihat, tidak mampu mengenali orang jarak 6 m.
2) Kesulitan mengambil benda kecil didekatnya.
3) Tidak dapat menulis mengikuti garis lurus.
4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan,
5) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik kering.
7) Tidak mampu melihat.
8) Peradangan hebat pada kedua bola mata, dll.

Anak dengan gangguan penglihatan dikelompokkan berdasarkan:

a. Berdasarkan ukuran ketajaman penglihatan, anak tunanetra dapat dibagi menjadi:

1) Mampu melihat dengan ketajaman penglihatan *(acuity)* 20/70 artinya anak tunanetra melihat dari jarak 20 feet (6 meter) sedangkan orang normal dari jarak 70 feet (21 meter). Mereka digolongkan ke dalam low vision (keterbatasan penglihatan)
2) Mampu membaca huruf paling besar di Snellen Chart dari jarak 20 feet (acuity 20/200 – legal blind) dikategorikan Buta. Ini berarti anak tunanetra melihat huruf E dari jarak 6 meter, sedangkan anak normal dari jarak 60 meter.

b. Karakteristik anak yang memiliki keterbatasan pengelihatan (low vision):

1) Mengenal bentuk/objek dari berbagai jarak.
2) Menghitung jari dari berbagai jarak.
3) Tidak mengenal tangan yang digerakan.

c. Kelompok yang mengalami keterbatasan pengelihatan berat (buta) :

1) Mempunyai persepsi cahaya (ligt perception)
2) Tidak memiliki persepsi cahaya (no light perception)

d. Dalam perspektif pendidkan, tunanetra dikelompokan:

1) Mereka yang mampu membaca huruf cetak standar.
2) Mampu membaca huruf cetak standar,tetapi dengan bantuan kaca pembesar.
3.) Mampu membaca huruf cetak dalam ukuran besar (ukuran No.18.)
4) Mampu membaca huruf cetak secara kombinasi, cetakan reguler, dan cetakan besar.
5) Menggunakan Braille tetapi masih bisa melihat cahaya.

e. Keterbatasan anak tunanetra :

1) Keterbatasan dalam konsep dan pengalaman baru.
2) Keterbatasan dalam berinteraksi dalam lingkungan.
3) Keterbatasan dalam mobilitas.

f. Kebutuhan pembelajaran anak tunanetra

Karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai beikut:

1) Kebutuhan akan pengalaman konkrit.
2) Kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi.
3) Kebutuhan dalam berbuat dan bekerja dalam belajar

g. Media belajar anak tunanetra dikelompokan dua yaitu:

1) Kelompok buta dengan media penulisan braille.
2) Kelompok low vision dengan media tulisan awas yang dimodifikasi (misalnya tipe hurup diperbesar dan penggunaan alat pembesar).

2. Anak dengan gangguan pendengaran

a. Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut :

1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
2) Banyak perhatian terhadap getaran.
3) Terlambat dalam perkembangan bahasa
4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara,
5) Terlambat perkembangan bahasa,
6) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
7) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara,
8) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton,

b. Perhatian dalam kegiatan pembelajaran

1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya
2) Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
5) Guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

3. Anak dengan gangguan tunagrahita

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu:

1) Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata,
2) Ketidakmampuan dalam prilaku sosial, dan
3) Hambatan perilaku adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun.

4. Tingkat kecerdasan dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

a. Tunagrahita ringan memiliki IQ 70-55
b. Tunagrahita sedang memiliki IQ 55-40
c. Tunagrahita berat memiliki IQ 40-25
d. Tunagrahita berat sekali memiliki IQ <25

a. Ciri fisik & penampilan anak tungrahita:

1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar,
2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
3) Kurang sekali perhatiannya thdap lingkungan
4) Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)

b. Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunagrahita:

1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.

2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya, anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal yaitu:

a) Tingkat kemahirannya dalam dalam mamecahkan masalah .

b) Melakukan generalisasi dan mentranfer sesuatu yang baru

c) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas .

4. Anak Tunadaksa

a. Ciri-ciri anak tunadaksa sebagai berikut:

1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap /tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur /tidak terkendali, bergetar)
4) Terdapat cacat pada anggota gerak,
5) Anggota gerak layu, kaku,lemah/lumpuh,

b. Kebutuhan Pembelajaran Anak Tunadaksa

1) Segi kesehatan anak
2) Kemampuan gerak dan mobilitas
3) Kemampuan komunikasi..
4) Kemampuan dalam merawat diri
5) Posisi menggunakan alat tertentu

5. Anak dengan gangguan tunalaras

a. Ciri-ciri AnakTunalaras:

1) Cenderung membangkang
2) Mudah terangsang emosinya/mudah marah
3) Sering melakukan tindakan agresif,merusak, mengganggu.
4) Sering melanggar norma sosial, susila, hukum.
5) Cenderung prestasi belajar dan motivasi rendah sering bolos jarang masuk sekolah.

b. Kebutuhan pembelajaran tunalaras.

1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan & masalah yang dihadapi setiap anak.
3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat dan minat anak.
4) Perlu adanya pengembangan ahlak atau mental melalui dan contoh dari lingkungan.

6. Anak dengan kecerdasan tinggi/bakat

a. Memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Membaca usia lebih muda, lebih cepat, memiliki perbendaharaan kata yang luas.
2) Memiliki rasa ingin tahu kuat, minat cukup tinggi
3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan
4) Mampu memberikan jawaban atau alasan yang logisi, sistimatis dan kritis.
5) Terbuka terhadap rangsangandari lingkungan

6) Dapat berkonsentrasi jangka waktu yang panjang, terutama terhadap bidang yang diminati,
7) Senang mencoba hal-hal baru,
8) Mempunyai daya abstraksi, konseptual, sintesis yg tinggi,
9) Mempunyai daya imajinasi dan ingatan yang kuat,
10) Senang terhadap kegiaan intelektual, pemecahan masalah,
11) Cepat menangkap hubungan sebabakibat,
12) Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapainya
14) Lebih senang bergaul dengan anak yang lebih tua usianya.
15) Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran

b. Kebutuhan pembelajaran anak berbakat

1) Program kesamping *(Horizontal program):*

a) Mengembangkan kemampuan explorasi.

b) Mengembangkan pengayakan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada diluar kurikulum biasa.

c) Excekutif intensive dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif bidang tertentu yang diminati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.

2) Program keatas *(vertical program)* yaitu:

a) *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program sesuai dengan kemampuannya, jangan dibatasi jumlah waktu,atau tingkatan kelas.

b) *Independent study,* memberikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.

c) *Mentorship,* memadukan antara yang diminati anak gifted dan tallented dengan para ahli yang ada di masyarakat.

7. Anak lamban belajar

a. Ciri-ciri anak lamban belajar:

1) Rata-rata prestasi belajar rendah (kurang dari 6),
2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya,
3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat,
4) Pernah tidak naik kelas.

b. Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus antara lain:

1) Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya.
2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman.
4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru.
5) Diperlukan adanya pengajaran remedial.

8. Anak berkesulitan belajar spesifik

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca *(disleksia)*, kesulitan belajar menulis *(disgrafia)*, atau kesulitan belajar berhitung *(diskalkulia)*,

a. Ciri-ciri anak berkesulitan belajar spesifik:

1) Anak yang mengalami kesulitan membaca *(disleksia)*
2) Kesulitan membedakan bentuk,
3) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,
4) Sering melakukan kesalahan dalam membaca

b. Anak yang mengalami kesulitan menulis *(disgrafia)*

1) Kalau menyalin tulisan serng terlambat selesai.
2) Sering salah menulis hurup b dengan p, p dengan q,v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
4) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
5) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b)

c. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)

1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
3) Sering salah membilang secara berurutan
4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

d. Kebutuhan pembelajaran anak berkesu-litan belajar khusus

1) Materi pembelajaran hendaknya disesuikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak
2) Memerlukan uratan belajar yang sistimatis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak
3) Menggunakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan hambatannya.
4) Pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak
5) Pembelajaran remedial.

9. Anak autis

a. Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mengalami hambatan di dalam bahasa
2) Kesulitan dalam mengenal & merespon emosi dengan isyarat sosial
3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan
4) Kurang memiliki perasaan dan empati
5) Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-ledak
6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku
7) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri
8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri
9) Berprilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan

b. Kebutuhan pembelajaran anak autis:

1) Perlu adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam seting kelompok
2) Perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilang-kan perilaku negatif yang muncul dan mengganggu proses belajar secara keseluruhan *(stereotip).*
3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan
4) Guru perlu terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

C. Langkah-langkah dan Prosedur Asesmen

1. Pembentukan Satuan Tugas atau Tim Pelaksana Asesmen
2. Penyusunan jadwal pelaksanaan Asesmen
3. Pengembangan Instrumen Asesmen
4. Pelaksanaan Pengumpulan Data
5. Menganalisis Data

6. Menginformasikan hasil analisis data
7. Menyelenggarakan pembahasan kasus
   (1) Kepala Sekolah sendiri;
   (2) Dewan Guru;
   (3) Orang tua/wali siswa;
   (4) Tenaga profesional terkait,
   (5) Guru Pembimbing/Pendidikan Khusus

8. Menyusun laporan hasil pembahasan kasus
9. Membuat rekomendasi
10. Rekomendasi dapat berupa :
    a. tindakan rujukan
    b. tindakan pengobatan
    c. tindakan pembelajaran
    d. tindakan pengadaan alat bantu
    e. tindakan lain yang dianggap perlu

D. Tindak Lanjut Kegiatan Indentifikasi

1. Pelaksanaan Asesmen

a. Asesmen akademik:

-membaca,

-menulis,

-berhitung.

b. Asesmen sensoris dan motorik:

-gangguan persepsi visual (pengelihatan),
-persepsi auditoris (pendengaran),
-kinestetik (gerakan), dan taktil (perabaan).
-mengetahui gangguan motorik kasar,
-motorik halus,
-keseimbangan dan lokomotor

c. Asesmen psikologis, emosi, dan sosial

-mengetahui potensi intelektual

-kepribadian anak.

-tingkat emosi dan sosial anak.

2. Perencanaan Pembelajaran

Penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual)

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses layanan ini dapat dilakukan secara terpisah atau masih kelas tersebut sepanjang tidak mengganggu situasi belajar secara keseluruhan

4. Instrumen Identifikasi dan asesmen

a. Kisi-kisi pelaksanaan asesmen akademik
b. Daftar isian informasi perkembangan anak
c. Daftar isian informasi tentang orangtua anak
d. Instrumen identifikasi ABK

(lihat lampiran)